

Peran Hukum Islam dalam Membentuk Karakter Berempati Bagi Masyarakat Aceh

Maimun Abdurrahman Amin¹, Fakhru Rijal²

¹⁻²STIS Nahdlatul Ulama Aceh

Email: raiyanmaimun@yahoo.com¹, fakhrulaceh2016@gmail.com²

ABSTRACT

The implementation of Islamic law in Aceh is not only aimed at maintaining social order but also at shaping empathetic character among the community. However, specific aspects related to the development of empathy have not received sufficient attention in previous research, which mostly focused on rule enforcement and sanctions. This study aims to explore the role of Islamic law in fostering an empathetic character in Aceh society. The method used is a descriptive qualitative approach involving in-depth interviews, participatory observations, and document analysis. The results show that the implementation of Islamic law in Aceh is effective not only in maintaining order but also in significantly shaping the empathetic character of the community. Social activities such as zakat and mutual assistance serve as effective means to foster care and solidarity among the people. This study concludes that Islamic law in Aceh has a strong social dimension and can create a more harmonious community that is empathetic and sensitive to the needs of others. The contribution of this study is to provide a deeper understanding of the social dimension of Islamic law, particularly in fostering empathetic character, which has not been widely addressed in previous studies.

Keywords: Islamic Law, Empathy, Aceh Society, Social Character, Solidarity

ABSTRAK

Penerapan hukum Islam di Aceh tidak hanya bertujuan untuk menjaga ketertiban sosial tetapi juga untuk membentuk karakter masyarakat yang berempati. Namun, aspek spesifik terkait pembentukan karakter berempati belum mendapatkan perhatian yang memadai dalam penelitian sebelumnya, yang lebih banyak berfokus pada aspek penegakan aturan dan sanksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran hukum Islam dalam membentuk karakter berempati bagi masyarakat Aceh. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan hukum Islam di Aceh tidak hanya efektif dalam menjaga ketertiban, tetapi juga berperan signifikan dalam membentuk karakter empati masyarakat. Kegiatan sosial seperti zakat dan gotong royong menjadi media yang efektif dalam menumbuhkan rasa peduli dan solidaritas di antara masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hukum Islam di Aceh memiliki dimensi sosial yang kuat dan mampu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, penuh empati, dan peka terhadap kebutuhan sesama. Kontribusi dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dimensi sosial hukum Islam, khususnya dalam hal membentuk karakter berempati, yang belum banyak diungkap dalam kajian sebelumnya.

Kata Kunci: Hukum Islam, Empati, Masyarakat Aceh, Karakter Sosial, Solidaritas

PENDAHULUAN

Aceh merupakan salah satu daerah di Indonesia yang dikenal dengan penerapan hukum Islam dalam kehidupan sehari-harinya. Berbeda dengan daerah lain di Indonesia, Aceh memiliki keistimewaan dalam penerapan syariat Islam yang menjadi dasar dari sistem hukum dan tata kehidupannya. Hukum Islam di Aceh tidak hanya diterapkan dalam aspek hukum formal, tetapi juga meresap dalam kehidupan sosial, budaya, dan kebiasaan masyarakatnya. Keistimewaan ini menjadikan Aceh sebagai contoh unik penerapan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan modern.

Kehidupan masyarakat Aceh sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama yang menjadi panduan dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Nilai-nilai keagamaan yang diajarkan dan diterapkan dalam keseharian masyarakat Aceh mencerminkan keseriusan mereka dalam menjaga norma-norma agama (Idris & Amalia, 2022). Hal ini terlihat dari bagaimana masyarakat menjalani kehidupan sosial mereka dengan selalu mempertimbangkan aturan-aturan agama sebagai pedoman utama. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk perilaku individu tetapi juga membangun identitas masyarakat Aceh secara keseluruhan.

Hukum Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku masyarakat, termasuk dalam hal membangun sikap berempati (Khasanah, 2023). Sebagai pedoman hidup, hukum Islam menekankan pentingnya hubungan baik antar manusia, saling tolong-menolong, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini menjadi landasan dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan saling peduli satu sama lain. Penerapan hukum Islam di Aceh tidak hanya bertujuan untuk menegakkan keadilan, tetapi juga untuk membentuk karakter warga yang memiliki kepedulian sosial tinggi.

Empati merupakan nilai yang fundamental dalam menjaga keharmonisan dan hubungan sosial yang baik antar anggota masyarakat (Singha, 2024). Dalam kehidupan sosial, empati menjadi kunci untuk memahami dan merasakan kondisi orang lain, sehingga dapat memunculkan tindakan yang penuh kasih dan solidaritas. Di Aceh, empati menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat karena kuatnya nilai-nilai keagamaan yang diajarkan. Kehadiran empati dalam setiap interaksi sosial memungkinkan masyarakat Aceh untuk saling mendukung dan menjaga ikatan sosial.

Dalam konteks masyarakat Aceh, penerapan hukum Islam menjadi kunci utama dalam menanamkan nilai empati sebagai dasar kehidupan bermasyarakat (Rosepti, 2023). Melalui berbagai aturan dan ajaran agama, masyarakat Aceh diajarkan untuk selalu peka terhadap kondisi sesama, baik dalam hal kebaikan maupun kesulitan. Dengan penerapan hukum Islam, masyarakat Aceh tidak hanya diharapkan menaati aturan-aturan hukum, tetapi

juga mengembangkan karakter yang peduli dan berempati terhadap sesama. Hal ini menjadikan hukum Islam sebagai instrumen penting dalam membentuk masyarakat Aceh yang tidak hanya taat secara agama, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan peduli.

Meskipun peran hukum Islam dalam kehidupan masyarakat Aceh sudah banyak dibahas, aspek spesifik terkait pembentukan karakter berempati masih belum mendapatkan perhatian yang memadai. Banyak kajian berfokus pada penerapan hukum Islam dalam hal penegakan aturan dan sanksi, namun belum cukup banyak yang mengkaji bagaimana hukum ini berkontribusi dalam pembentukan nilai-nilai sosial seperti empati. Padahal, empati merupakan salah satu nilai penting yang dapat memelihara keharmonisan sosial di tengah masyarakat (Fajariah & Fitriyani, 2023). Ketidadaan perhatian khusus pada aspek ini menciptakan kesenjangan dalam pemahaman kita mengenai dampak hukum Islam secara holistik terhadap masyarakat Aceh.

Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan penerapan hukum Islam dalam konteks hukum pidana dan administrasi sosial, dengan penekanan pada upaya menjaga ketertiban dan kepatuhan terhadap norma. Namun, peran hukum Islam sebagai instrumen untuk menumbuhkan nilai-nilai positif seperti kepedulian dan empati antar warga masyarakat masih belum terjelaskan secara rinci. Aspek ini justru sangat penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan mendukung kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana hukum Islam di Aceh dapat membentuk karakter berempati yang menjadi fondasi kehidupan sosial.

Berdasarkan kesenjangan yang ditemukan, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang peran hukum Islam dalam membentuk karakter berempati pada masyarakat Aceh, yang belum banyak diungkap dalam penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana penerapan hukum Islam mampu mendorong masyarakat untuk memiliki kepedulian yang lebih terhadap sesama, baik dalam situasi sosial sehari-hari maupun dalam keadaan krisis. Tujuan dari kajian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dimensi sosial dari penerapan hukum Islam, sehingga dapat memperkaya perspektif kita mengenai dampak hukum Islam tidak hanya dalam hal penegakan hukum, tetapi juga dalam pembangunan karakter masyarakat yang penuh empati.

Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek legal dan formal dari penerapan hukum Islam di Aceh, seperti sanksi dan tata aturan yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dari sisi pelanggaran pakaian, judi, minuman keras dan lain-lain (Yusmalinda et al., 2023). Namun, peran hukum Islam dalam membentuk karakter sosial

yang positif, terutama nilai empati, masih belum banyak mendapat perhatian. Aspek sosial ini sangat penting untuk dipahami karena hukum tidak hanya berfungsi untuk mengatur dan menegakkan ketertiban, tetapi juga memiliki potensi membentuk karakter masyarakat yang penuh kepedulian. Dengan demikian, mengkaji peran hukum Islam dalam membentuk empati di masyarakat menjadi hal yang sangat relevan dan signifikan untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus dapat mengeksplorasi bagaimana hukum Islam dapat membentuk karakter berempati dalam kehidupan masyarakat Aceh. Empati adalah nilai fundamental yang membantu menciptakan lingkungan sosial yang harmonis, sehingga peran hukum dalam mendorong munculnya empati menjadi sangat menarik untuk dipelajari lebih dalam. Pengaruh hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh tidak hanya terlihat dari kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga dari bagaimana hukum tersebut menciptakan rasa saling peduli dan solidaritas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hal ini.

Kajian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan penelitian yang ada dengan memberikan fokus pada dimensi sosial dari penerapan hukum Islam, khususnya dalam pembentukan karakter berempati. Dengan mengungkap lebih jauh bagaimana hukum Islam dapat berkontribusi dalam membangun empati, penelitian ini diharapkan dapat menambah perspektif yang lebih luas mengenai fungsi hukum dalam masyarakat. Hipotesis dari penelitian ini adalah bahwa penerapan hukum Islam di Aceh tidak hanya mengatur kehidupan sosial secara legal-formal, tetapi juga membentuk karakter masyarakat yang lebih berempati dan peka terhadap kebutuhan sesama. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami peran hukum secara lebih holistik.

METODE KAJIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif-analitis adalah metode penelitian yang menggabungkan dua pendekatan utama: deskriptif dan analitis. Pada pendekatan deskriptif, peneliti berusaha menggambarkan, menguraikan, atau mendeskripsikan fenomena atau situasi sebagaimana adanya, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai objek yang diteliti. Sementara itu, pada pendekatan analitis, peneliti melakukan analisis lebih lanjut terhadap data atau fenomena yang telah dideskripsikan untuk menemukan hubungan, pola, atau makna yang lebih mendalam. Dengan kata lain, metode deskriptif-analitis tidak hanya menyajikan fakta-fakta, tetapi juga mengevaluasi, mengkaji, dan memberikan interpretasi terhadap fakta-fakta

tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang topik yang dibahas (Movitaria et al., 2024). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana hukum Islam berperan dalam membentuk karakter berempati di kalangan masyarakat Aceh. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu ulama, tokoh masyarakat, serta anggota masyarakat yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan. Selain itu, dilakukan juga studi dokumen terkait kebijakan dan aturan hukum Islam yang diterapkan di Aceh, seperti Qanun dan ketentuan lainnya yang mengatur kehidupan sosial masyarakat.

Observasi partisipatif juga digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan gambaran langsung tentang penerapan hukum Islam dan dampaknya terhadap karakter berempati masyarakat. Peneliti terlibat dalam berbagai kegiatan masyarakat, seperti pengajian, kegiatan sosial keagamaan, dan forum-forum diskusi yang terkait dengan penerapan hukum Islam. Observasi ini bertujuan untuk melihat bagaimana penerapan aturan-aturan hukum Islam diterima dan diinternalisasi oleh masyarakat Aceh dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hubungan sosial antarindividu. Dengan cara ini, peneliti dapat memahami dinamika sosial yang terjadi dan mengidentifikasi pola-pola pembentukan empati yang dihasilkan dari penerapan hukum Islam.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis tematik, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema penting yang muncul dari hasil wawancara dan observasi. Data dari wawancara, observasi, dan dokumen dianalisis secara mendalam untuk menemukan pola-pola yang berkaitan dengan pembentukan karakter berempati dalam konteks penerapan hukum Islam di Aceh. Melalui analisis ini, peneliti dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran hukum Islam sebagai instrumen pembentukan karakter sosial, khususnya empati. Dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan menyeluruh terkait peran hukum Islam dalam kehidupan masyarakat Aceh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan hukum Islam di Aceh tidak hanya efektif dalam menjaga ketertiban sosial, tetapi juga berperan signifikan dalam membentuk karakter empati pada masyarakat. Implementasi hukum yang berbasis syariat di Aceh tidak hanya dilihat sebagai bentuk kontrol sosial, tetapi juga sebagai instrumen yang membentuk pola pikir dan sikap masyarakat. Hukum Syariah di Aceh bertujuan untuk membangun implementasi komprehensif ajaran Islam, menangani aspek hukum dan sosial, termasuk isu-

isu sensitif seperti hukum jinayat dan pendirian rumah ibadah, yang mencerminkan nilai-nilai moral masyarakat (Abbas et al., 2024). Hal ini menekankan pentingnya peran hukum Islam dalam menciptakan masyarakat yang lebih peduli terhadap sesama.

Masyarakat Aceh yang taat pada syariat Islam menunjukkan tingkat kepedulian sosial yang tinggi, yang tercermin dalam berbagai bentuk kegiatan sosial dan gotong royong. Penerapan hukum Islam di Aceh, seperti zakat dan kegiatan sedekah, tidak hanya memenuhi kewajiban agama, tetapi juga menumbuhkan rasa solidaritas sosial (Abdullah & Razali, 2024). Aktivitas ini membantu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya berbagi dan peduli terhadap orang-orang di sekitarnya yang membutuhkan. Nilai-nilai seperti ini menjadi landasan dalam membentuk karakter masyarakat Aceh yang penuh empati dan kepedulian.

Hasil observasi menunjukkan bahwa empati yang ditumbuhkan oleh hukum Islam di Aceh bukan hanya terbatas pada bentuk bantuan material, tetapi juga dalam bentuk dukungan moral dan sosial. Masyarakat Aceh, melalui kegiatan keagamaan dan sosial, diajarkan untuk saling menghormati, mendengarkan, dan memahami kondisi orang lain (Riza & Mulasi, 2024). Nilai-nilai seperti ini menjadi bagian dari budaya sosial yang terbentuk karena hukum Islam yang diterapkan secara konsisten. Hal ini menegaskan bahwa penerapan hukum Islam tidak hanya berfungsi sebagai kontrol formal, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun karakter masyarakat yang peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya.

Penerapan hukum Islam di Aceh telah menciptakan lingkungan sosial yang mendorong masyarakat untuk lebih peka dan peduli terhadap kondisi orang lain (Gani, 2024), baik dalam situasi sehari-hari maupun ketika terjadi krisis. Dalam berbagai kegiatan sosial, seperti saat bencana alam, terlihat bahwa masyarakat Aceh sangat sigap dalam memberikan bantuan dan mendukung sesamanya. Budaya saling membantu ini lahir dari penerapan hukum Islam yang mengajarkan pentingnya hubungan antar manusia yang harmonis dan penuh kasih. Hal ini menunjukkan bahwa hukum Islam berperan sebagai pilar yang menguatkan kohesi sosial di tengah masyarakat Aceh.

Salah satu contoh nyata adalah dalam pengelolaan zakat yang bukan hanya berfungsi sebagai kewajiban keagamaan, tetapi juga zakat sebagai bentuk kepedulian terhadap anggota masyarakat yang kurang mampu (Abdullah & Razali, 2024; Fayokemi, n.d.). Pengelolaan zakat yang dilakukan di Aceh telah menjadi bagian dari upaya membangun keadilan sosial dan mengurangi kesenjangan ekonomi. Penerapan ini secara langsung mengajarkan masyarakat untuk selalu memperhatikan dan membantu mereka yang membutuhkan. Empati

yang lahir dari kewajiban zakat ini bukan hanya bersifat individual, tetapi juga melibatkan lembaga dan komunitas sehingga berdampak besar pada kehidupan masyarakat.

Temuan ini mengisi kesenjangan yang ada dalam penelitian terdahulu dengan menunjukkan bahwa hukum Islam tidak hanya berfungsi dalam konteks sanksi dan aturan formal, tetapi juga dalam membentuk nilai-nilai sosial seperti empati. Banyak penelitian sebelumnya yang berfokus pada aspek penegakan hukum Islam yang bersifat formal, seperti hukuman untuk pelanggaran syariat (Iskandar et al., 2024). Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan hukum Islam di Aceh juga memiliki dimensi sosial yang kuat, yang berperan dalam menumbuhkan sikap empati di kalangan masyarakat. Dengan demikian, hukum Islam berfungsi tidak hanya sebagai penegak ketertiban, tetapi juga sebagai pembentuk budaya sosial yang positif.

Salah satu aspek penting yang ditemukan dalam penelitian ini adalah peran ulama dan tokoh agama dalam menanamkan nilai empati melalui pengajaran agama. Ulama tidak hanya berperan dalam memberikan pemahaman mengenai kewajiban syariat, tetapi juga dalam memberikan contoh bagaimana hukum Islam seharusnya diterapkan dengan nilai kasih sayang dan kepedulian. Dalam khutbah dan ceramah, ulama sering kali menekankan pentingnya membantu orang lain dan merasakan penderitaan mereka. Dengan bimbingan para ulama, masyarakat Aceh semakin memahami bahwa hukum Islam tidak hanya mengenai kewajiban, tetapi juga tentang membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis.

Penelitian ini menegaskan bahwa hukum Islam memiliki dimensi sosial yang kuat, yang dapat membangun karakter masyarakat yang lebih harmonis dan berempati. Empati bukan hanya sekadar nilai moral, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan sosial yang dipupuk melalui ajaran dan penerapan hukum Islam. Dalam konteks masyarakat Aceh, penerapan hukum Islam mengajarkan warga untuk melihat orang lain sebagai bagian dari komunitas yang harus saling mendukung. Hal ini membentuk karakter kolektif yang menghargai kerukunan dan kebersamaan sebagai bagian penting dari kehidupan sehari-hari.

Selain itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan hukum Islam juga mengurangi tingkat individualisme di tengah masyarakat Aceh. Dengan adanya kewajiban-kewajiban agama yang mengedepankan kepentingan bersama, seperti zakat, sedekah, dan gotong royong, masyarakat diajarkan untuk selalu memprioritaskan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi. Nilai empati yang tumbuh dari ajaran ini memberikan dampak yang signifikan dalam membangun lingkungan sosial yang harmonis. Sikap saling

peduli dan kebersamaan menjadi ciri khas masyarakat Aceh yang terus dibina melalui penerapan hukum Islam.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa hukum Islam di Aceh tidak hanya mengatur kehidupan masyarakat secara formal, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk karakter sosial, khususnya empati. Dengan mengintegrasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Aceh dapat mengembangkan sikap yang lebih peduli terhadap orang lain. Penerapan hukum Islam yang konsisten telah menciptakan budaya empati yang kuat di masyarakat, menjadikan Aceh sebagai contoh penerapan syariat yang bukan hanya berorientasi pada aturan, tetapi juga pada nilai-nilai kemanusiaan.

Analisis Penulis

Penulis melihat bahwa penerapan hukum Islam di Aceh memiliki implikasi yang jauh melampaui penegakan aturan formal. Hukum Islam di Aceh bukan sekadar instrumen yang mengatur perilaku individu dalam konteks hukum pidana, melainkan juga instrumen yang mampu membentuk karakter sosial masyarakat, terutama dalam hal empati dan kepedulian terhadap sesama. Pengamatan ini menunjukkan bahwa hukum Islam di Aceh diterapkan dengan pendekatan yang menyeluruh, di mana tidak hanya aspek hukuman yang diperhatikan, tetapi juga bagaimana hukum tersebut dapat membentuk kepribadian masyarakat secara lebih positif.

Penulis menilai bahwa peran ulama dan tokoh agama sangat sentral dalam proses pembentukan karakter ini. Ulama tidak hanya berfungsi sebagai penegak aturan agama, tetapi juga sebagai panutan dalam menanamkan nilai-nilai positif seperti empati dan kepedulian. Ulama memiliki peran penting dalam mempengaruhi sikap masyarakat melalui dakwah, khutbah, dan interaksi langsung (Aswar et al., 2023), di mana nilai-nilai kasih sayang, solidaritas, dan kepekaan terhadap kondisi orang lain terus ditanamkan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan hukum Islam di Aceh tidak bersifat kaku, tetapi dipadukan dengan upaya untuk membangun aspek sosial yang lebih inklusif dan empatik.

Penulis juga mengamati bahwa terdapat korelasi antara penerapan hukum Islam dan penguatan solidaritas sosial di Aceh. Nilai-nilai yang terkandung dalam hukum Islam, seperti zakat dan sedekah, mendorong masyarakat untuk berbagi dengan sesama, terutama bagi mereka yang kurang mampu. Nilai-nilai ini menjadi landasan bagi terciptanya hubungan sosial yang harmonis dan saling mendukung di antara anggota masyarakat. Penulis berpendapat bahwa kekuatan hukum Islam tidak hanya terletak pada mekanisme sanksi yang

diberlakukan, tetapi juga pada kemampuannya untuk mendorong masyarakat agar hidup dengan nilai-nilai yang mementingkan kesejahteraan bersama.

Namun, penulis juga mencatat bahwa efektivitas penerapan hukum Islam dalam membentuk karakter berempati sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Jika hukum hanya diterapkan sebagai aturan tanpa pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai sosial di baliknya, maka penerapannya akan menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, pendidikan agama yang menekankan pada pemahaman nilai-nilai kasih sayang dan kepedulian menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa hukum Islam dapat berfungsi sebagaimana mestinya dalam membentuk karakter masyarakat.

Secara keseluruhan, penulis menyimpulkan bahwa hukum Islam di Aceh berperan ganda, baik sebagai instrumen penegakan aturan maupun sebagai pembentuk karakter sosial yang penuh empati. Dengan pendekatan yang menyeluruh, hukum Islam mampu menciptakan masyarakat yang tidak hanya taat pada aturan, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap sesama. Hal ini menjadikan Aceh sebagai contoh penerapan syariat yang tidak hanya berorientasi pada kontrol sosial, tetapi juga pada pembangunan nilai kemanusiaan yang harmonis.

PENUTUP

Jawaban dari tujuan penelitian ini adalah bahwa penerapan hukum Islam di Aceh tidak hanya menjaga ketertiban sosial tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter berempati pada masyarakat. Hukum Islam di Aceh secara efektif mendorong masyarakat untuk lebih peka dan peduli terhadap kondisi sosial orang lain, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun saat terjadi krisis. Hal ini tercermin dari berbagai kegiatan sosial yang berbasis pada ajaran Islam, seperti zakat dan sedekah, yang mampu menumbuhkan solidaritas dan kepedulian sosial. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan pemahaman baru mengenai peran hukum Islam sebagai instrumen untuk membentuk karakter sosial masyarakat, khususnya dalam hal empati, yang sebelumnya kurang banyak dibahas dalam kajian ilmiah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan yang lebih mengintegrasikan nilai-nilai sosial dalam penerapan hukum Islam di Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S., Rahmatillah, S., Jamhuri, & Azmir. (2024). Dynamics Of Sharia Law Taqin In Aceh 2013-2017: Analysis Of Regulative Policies And Social Reality. *PETITA: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Syariah*, 9(1), 269–289. <https://doi.org/10.22373/petita.v9i1.286>
- Abdullah, A., & Razali, R. (2024). *Pengembangan Cash Waqaf Pada Institusi Pendidikan Tinggi Islam*. Yayasan Madinah Al-Aziziyah.
- Adigun, & Fayokemi, W. (n.d.). *Zakat Management System: An Islamic Manifestation Of Man's Humanity To Man*. Retrieved December 7, 2024, from <https://icertpublication.com/index.php/edu-mania/edumania-vol-1-issue-3/zakat-management-system-an-islamic-manifestation-of-mans-humanity-to-man/>
- Aswar, H., Febrian, S. J., Alfayed, N., & Safitri, A. E. (2023). Prominent Muslim da'wah figures and their global role in changing the perception of Islam. *Communications in Humanities and Social Sciences*, 3(2), 48–54. <https://doi.org/10.21924/chss.3.2.2023.62>
- Cikka, H., & Hamid, U. (2020). Peran Panti Asuhan Almuhajirin Kota Palu dalam Membentuk Karakter Religius Anak Ditinjau Dari Hukum Islam. *Musawa: Journal For Gender Studies*, 12(1), 73–107.
- Fajariah, N., & Fitriyani, S. (2023). *The Role of Social Organization in Building Society's Empathy*. 407–416. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-096-1_46
- Gani, I. A. (2024). Compatibility of Law Enforcement And Human Rights Within Islamic Law in Aceh Province, Indonesia. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, 26(1), Article 1. <https://doi.org/10.24815/kanun.v26i1.36815>
- Husaini, H., Mariani, M., Hasan, A., & Jalaluddin, J. (2023). Peran Hukum Islam dalam Pembangunan Hukum Nasional di Indonesia. *UNES Law Review*, 6(2), 4285–4292.
- Idris, M., & Amalia, D. R. (2022). Syariat Islam dan Tradisi di Aceh Darussalam. *Formosa Journal of Social Sciences (FJSS)*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.55927/fjss.v1i1.457>
- Iskandar, M., Mh, N., J.Prang, A., Qodir, I., & Abidin, Z. (2024). Extrajudicial Trend In Sharia Law Enforcement: Customary Justice Or Vigilantism? *PETITA: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Syariah*, 9(2), 624–640. <https://doi.org/10.22373/petita.v9i2.422>
- Khasanah, U. (2023). Islamic Education as a Foundation of Character: A Case Study of the Formation of Noble Morals in Students. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.52615/jie.v8i2.541>
- Miftakhuddin, M. (2020). Pengembangan model pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter empati pada generasi Z. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 1–16.
- Movitaria, M. A., Ode Aman, A. P., Munir, M., Permata, Q. I., Amiruddin, T., Saputra, E., Ilham, I., Anam, K., Masita, M., Misbah, Muh., Haerudin, H., Halawati, F., Arifah, U., Rohimah, R., & Siti Faridah, E. (2024). *Metodologi Penelitian*. CV. Afasa Pustaka.
- Riza, M., & Mulasi, S. (2024). Analysis Of The Tolerance Attitude Of Central Aceh Society Towards Religious Differences. *Jurnal As-Salam*, 8(1), 100–113. <https://doi.org/10.37249/assalam.v8i1.614>

- Rosepti, P. (2023). Exploring Empathy in The Human Development Perspective and Its Practical Implications Based on The Islamic Foundations. *IJELR: International Journal of Education, Language, and Religion*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.35308/ijelr.v5i1.5976>
- Singha, R. (2024). Empathy and Compassion as Fundamental Elements of Social Cognition: In K. J. Reddy (Ed.), *Advances in Medical Technologies and Clinical Practice* (pp. 40–61). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-1265-0.ch003>
- Yusmalinda, Y., Ismail, S., Muhammadiyah, M. R. bin, Firdaus, M., & Muhazir, M. (2023). Islam dan Sosial Kontrol: Menelisik Penerapan Syariat Islam di Aceh. *Jurnal EL-QANUNY: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.24952/el-qanuniy.v9i1.7711>